ISSN: 2088-7019 (p); 2829-0054 (e)

Jurnal Agrifitia. Vol. 6, No. 01, Maret 2026
Journal home page: https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/AFT
Page 54-65
Article history:
Submitted: September 22nd, 2025
Revised: March 26th, 2026
Accepted: April 7th, 2026
DOI: 10.55180/aft.v6i1.2162

Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Karyawan Panen Kelapa Sawit di PT. Bakrie Sumatera Plantation Kisaran Kabupaten Asahan

Muhammad Raihan Fadhali, Listiyani*), Istiti Purwandari
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
*)*Correspondence email* : listiyani.skripsi1@gmail.com

ABSTRACT

Income is one of the factors influencing consumption patterns, particularly among harvesting workers in oil palm plantations. This study aims to determine 1.) the level of income, 2.) the pattern of income allocation, and 3.) the effect of income on household consumption of oil palm harvesting workers at PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Kisaran, Asahan Regency. The research was conducted from November to December 2024 using a quantitative descriptive method with a simple random sampling technique involving 30 respondents. Data were obtained from both primary and secondary sources. Primary data were collected through interviews and questionnaires, and analyzed using descriptive analysis and simple linear regression. The results show that the average household income of harvesting workers is Rp4,549,333 per month, with the majority of respondents (76.66%) earning more than Rp4,000,000. The income allocation pattern indicates that 52% is spent on consumption needs, 22% on entertainment or discretionary spending, and 26% on savings and emergency funds, exceeding the 50-30-20 budgeting rule. Regression analysis shows that income has a positive and significant effect on household consumption, explaining 39.4% of the variation, while the remaining percentage is influenced by other factors. These findings indicate that harvesting workers are not only able to meet their basic needs but also demonstrate a relatively strong awareness of saving, which contributes to improving household welfare.

Keywords: *Household Income, Income Allocation, Household Consumption, Harvesting Workers, Oil Palm*

ABSTRAK

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, khususnya di kalangan pekerja panen di perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1.) tingkat pendapatan, 2.) pola alokasi pendapatan, dan 3.) pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga pekerja panen kelapa sawit di PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Kisaran, Kabupaten Asahan. Penelitian ini dilakukan dari November hingga Desember 2024 menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana yang melibatkan 30 responden. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga rata-rata pekerja panen adalah Rp4.549.333 per bulan, dengan mayoritas responden (76,66%) memperoleh pendapatan lebih dari Rp4.000.000. Pola alokasi pendapatan menunjukkan bahwa 52% dihabiskan untuk kebutuhan konsumsi, 22% untuk hiburan atau pengeluaran diskresioner, dan 26% untuk tabungan dan dana darurat, melebihi aturan penganggaran 50-30-20. Analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, menjelaskan 39,4% dari variasi, sedangkan persentase sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja panen tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi juga menunjukkan kesadaran yang relatif kuat untuk menabung, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga.
Kata Kunci: Pendapatan Rumah Tangga, Alokasi Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, Pekerja Panen, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki ketergantungan yang besar terhadap sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu komoditas perkebunan unggulan adalah kelapa sawit selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik, tapi juga memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga mendominasi ekspor dan menyumbang sekitar 40% kebutuhan konsumsi dunia (Keluarga, 2024). Perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan devisa negara sekaligus menciptakan kesempatan kerja tambahan bagi penduduk sekitar. Data menunjukan pada tahun 2024 nilai ekspor minyak kelapa sawit sebesar 27,76 miliar US $ atau sekitar Rp. 440 triliun dan dapat menyerap 16,5 juta orang (BPDPKS, 2024) Keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertuumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan (Feninda, 2023).

Pendapatan merupakan faktor penting dalam kehidupan rumah tangga karena menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Menurut Rosaline (2015), pendapatan adalah penghasilan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok maupun tambahan, sedangkan Rohima & Suhel (2019) menyebut pendapatan sebagai kenaikan aset atau penurunan liabilitas yang berdampak pada kesejahteraan finansial. Tingkat pendapatan rumah tangga sangat memengaruhi pola konsumsi, tabungan, serta investasi. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan yang diterima suatu rumah tangga, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui konsumsi yang lebih baik maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Pendapatan karyawan panen kelapa sawit pada umumnya terdiri dari gaji pokok, premi panen dan insentif yang berkaitan dengan kinerjanya, sehingga besarnya pendapatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, menabung atau pengeluaran lain.

Karyawan panen memegang peranan penting dalam perkebunan kelapa sawit karena menjadi ujung tombak produksi yang menentukan kualitas dan kuantitas tandan buah segar (TBS). Keberadaan mereka tidak hanya menjamin stabilitas produktivitas perusahaan, tetapi

juga menjadi sumber utama pendapatan keluarga serta berkontribusi pada perekonomian masyarakat sekitar. Dengan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki, karyawan panen turut menjaga keberlanjutan industri sawit sebagai komoditas unggulan nasional.

Alokasi pendapatan rumah tangga karyawan panen kelapa sawit penting untuk diteliti agar dapat diketahui bagaimana pendapatan tersebut digunakan untuk kebutuhan pangan, non-pangan, pendidikan, hingga tabungan. Menurut Ummah (2019) bahwa perbedaan kondisi rumah tangga, seperti peran ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak, dapat memengaruhi pengelolaan pendapatan. Tingkat literasi keuangan yang berbeda antarindividu juga menentukan sejauh mana pendapatan digunakan secara efektif. Hanafiah (2024) menambahkan bahwa alokasi pendapatan yang tepat tidak hanya membantu karyawan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan motivasi kerja, produktivitas, dan kualitas hidup melalui keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan investasi.

Menurut Ngadi & Meilianni (2020) mengatur keuangan adalah tantangan bagi banyak orang, terutama ketika kebutuhan semakin meningkat sementara pendapatan tidak selalu bertambah. Besar kecilnya gaji sebenarnya tidak menjamin tercukupinya kebutuhan hidup, karena persoalan utama terletak pada bagaimana seseorang mampu mengelola keuangannya. Banyak orang berpenghasilan besar tetap merasa kurang karena tidak memiliki perencanaan yang baik, sementara anak muda sering terjebak dalam pengeluaran impulsif dan gaya hidup konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan metode sederhana yang bisa membantu menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Salah satu cara yang populer adalah metode budgeting 50-30-20 yang diperkenalkan oleh Elizabeth Warren. Metode ini membagi pendapatan menjadi tiga bagian, yaitu 50% untuk keperluan pokok, 30% untuk keinginan pribadi, serta 20% untuk investasi atau tabungan seperti yang dikatakan oleh Sembiring & Saragih (2024). Dengan pembagian ini, seseorang dapat lebih disiplin dalam mengatur keuangan, terhindar dari hutang yang tidak perlu, serta memiliki persiapan finansial yang lebih baik kedepanya.

Berdasarkan uraian tersebut dan belum adanya penelitian terkait alokasi pendapatan rumahtangga karyawan panen di lokasi tersebut, maka penting untuk menganalisis bagaimana karyawan panen kelapa sawit mengalokasikan pendapatan rumah tangganya, terutama dalam membedakan proporsi antara kebutuhan pangan dan non-pangan. Selain itu, perlu diteliti pula sejauh mana pendapatan memengaruhi konsumsi rumah tangga karyawan, karena konsumsi menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan. Penelitian ini dilakukan di PT. Bakrie Sumatera Plantation Kisaran Kabupaten Asahan untuk mengetahui besaran pendapatan rumah tangga karyawan panen, pola alokasinya, serta pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan deskriptif dan survei dengan tujuan menggambarkan kondisi nyata terkait pendapatan, alokasi pengeluaran, dan konsumsi rumah tangga karyawan panen kelapa sawit di PT. Bakrie Sumatera Plantation Kisaran Kabupaten Asahan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan relevansi dan kemudahan akses, sedangkan penentuan sampel responden menggunakan *simple random sampling* sebanyak 30 karyawan panen dari 45 karyawan panen di Afdeling, dengan pertimbangan populasi mempunyai karakteristik yang relatif homogen yaitu karyawan panen kelapa sawit yang mempunyai jenis pekerjaan dan sistem upah yang sama. Jumlah 30 sampel tersebut sudah memenuhi minimum sampel dalam analisis statistik kuantitatif. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka, observasi, kuesioner, wawancara, pencatatan, serta dokumentasi, sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat (Sugiyono, 2018)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pola pendapatan dan alokasinya, serta menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga. Uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana pendapatan mampu menjelaskan variasi konsumsi. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi responden, tetapi juga menguji hubungan antara pendapatan dan konsumsi secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Penelitian ini dilakukan di PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang berada di Kelurahan Kisaran Timur, Kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara pada bulan November 2024. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang bekerja sebagai pemanen di PT Bakrie Sumatera Plantations. Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden

Identitas	Frekuensi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	41-50	13	43,33
Jenis kelamin	Laki-laki	30	100,00
Pendidikan	SMP	9	30,00
Lama bekerja	21-30	10	33,33
Tanggungan Keluarga	2	10	33,33
Status Perkawinan	Menikah	27	90,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, identitas responden karyawan panen di PT. Bakrie Sumatera Plantation Kisaran Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 41–50 tahun dengan persentase 43,33%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar karyawan panen berada pada usia produktif di mana mereka sudah memiliki pengalaman kerja yang matang serta kestabilan dalam pekerjaan. Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan karakteristik pekerjaan panen kelapa sawit yang memerlukan tenaga fisik kuat, stamina tinggi, serta ketahanan tubuh dalam menghadapi beban kerja lapangan yang berat. Dari sisi lama bekerja, rata-rata responden telah bekerja selama 21–30 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan panen kelapa sawit bukanlah pekerjaan baru bagi mereka, melainkan profesi yang telah dijalani dalam jangka waktu panjang. Pendidikan pemanen 30% berpendidikan SMP artinya pekerjaan panen tidak menuntut pendidikan formal yang tinggi.

Dari aspek keluarga, sebagian besar responden memiliki tanggungan rata-rata dua orang, yang mencerminkan tanggung jawab finansial terhadap pasangan dan anak. Ada pula responden dengan tanggungan lebih banyak, hingga empat orang, sehingga beban alokasi pendapatan rumah tangga menjadi semakin besar. Status perkawinan juga menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menikah (90%), sedangkan hanya sebagian kecil yang masih lajang (10%). Kondisi ini mempertegas bahwa sebagian besar pendapatan karyawan panen tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga diarahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, baik pangan maupun non-pangan.

Secara keseluruhan, identitas responden mencerminkan profil karyawan panen kelapa sawit yang didominasi oleh laki-laki berusia produktif dengan pengalaman kerja panjang, tanggungan keluarga cukup besar, serta latar belakang pendidikan relatif rendah. Karakteristik ini turut memengaruhi pola pengelolaan pendapatan rumah tangga, di mana prioritas utama lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang berupa kebutuhan pangan, pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lain dibandingkan alokasi untuk tabungan atau investasi.

2. Pendapatan Responden

Menurut (Handayani & Yulistiyono, 2023) pendapatan adalah total penerimaan finansial nyata yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga, yang kemudian digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, baik yang bersifat bersama maupun individual. Struktur pendapatan rumahtangga karyawan panen seperti disajikan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa responden memiliki sumber pendapatan tambahan dari anggota keluarga lain yang bekerja. Secara keseluruhan, kombinasi beberapa sumber pendapatan tersebut membantu meningkatkan kemampuan rumah tangga karyawan panen dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Karyawan Panen

Jenis Pendapatan	Terbesar (Rp)	Terkecil (Rp)	Rata-rata (Rp)
Pendapatan Pokok	3.500.000	2.200.000	2.913.333
Premi	1.800.000	500.000	926.667
Pendapatan Pasangan	3.000.000	500.000	1.251.765
Total Pendapatan	7.000.000	2.800.000	4.549.333

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

3. Alokasi Pendapatan

Dalam penelitian ini alokasi pendapatan dilihat dari konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan dilihat dari kebutuhan pokok, kebutuhan sayur dan protein. Sedangkan non pangan meliputi transportasi, pengeluaran bulanan, cicilan, tabungan dan investasi, pendidikan, pakaian keluarga dan juga hiburan.

Tabel 3. Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Karyawan Panen

Jenis Pengeluaran	Terbesar (Rp)	Terkecil (Rp)	Rata-rata (Rp)
Kebutuhan Pokok	1.597.000	200.000	560.633
Kebutuhan sayur & protein	812.000	187.000	402.900
Transportasi	640.000	142.000	299.867
Pengeluaran Bulanan	800.000	200.000	394.900
Cicilan	1.700.000	100.000	597.368
Tabungan	2.400.334	55.000	576.667
Biaya Pendidikan	2.000.000	35.000	410.875
Pakaian Keluarga	1.500.000	100.000	583.333
Dana Darurat	1.000.000	200.000	676.667
Dana Rekreasi	1.000.000	100.000	400.000
Total Alokasi	6.340.000	1.100.000	2.651.906

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Dilihat dari Tabel 3, rata-rata total alokasi pengeluaran rumah tangga karyawan panen sebesar Rp2.651.906 per bulan, dengan pengeluaran terkecil Rp1.100.000 dan terbesar mencapai Rp6.340.000. Angka ini menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar antar rumah tangga, yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, serta prioritas dalam mengelola keuangan.

Jika dilihat dari struktur alokasinya, pos pengeluaran terbesar rata-rata justru bukan pada pangan, melainkan pada tabungan, yaitu sebesar Rp1.220.700 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian karyawan sudah memiliki kesadaran untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai simpanan atau investasi, meskipun terdapat perbedaan signifikan antar responden. Tabungan ini dapat menjadi instrumen penting bagi keamanan finansial keluarga, sekaligus mencerminkan adanya perencanaan jangka panjang.

Di sisi lain, alokasi terbesar berikutnya adalah untuk dana darurat sebesar

Rp676.667, diikuti dengan cicilan Rp597.368 dan pakaian keluarga Rp583.333. Beban cicilan relatif bervariasi, dengan rata-rata sedang, yang kemungkinan besar terkait dengan angsuran kendaraan bermotor atau pinjaman kecil, karena sebagian besar karyawan sudah mendapatkan fasilitas rumah dari perusahaan.

Untuk kebutuhan pangan, alokasi rata-rata terdiri dari Rp560.000 untuk mencukupi kebutuhan utama meliput beras, lauk-pauk serta kebutuhan harian dan Rp402.900 untuk sayur dan protein. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pangan merupakan kebutuhan utama, proporsi pengeluarannya masih lebih rendah dibandingkan beberapa pos non-pangan. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran pangan cenderung menurun meskipun secara nominal tetap meningkat.

Sementara itu, pengeluaran lain yang juga penting adalah biaya pendidikan sebesar Rp410.875 dan dana rekreasi sebesar Rp400.000. Meskipun nilainya relatif kecil, kedua pos ini menunjukkan bahwa rumah tangga karyawan tetap memperhatikan aspek kualitas hidup dan kebutuhan jangka panjang. Pendidikan menjadi investasi penting bagi masa depan anak, sedangkan rekreasi berfungsi untuk menjaga keseimbangan psikologis keluarga, meskipun alokasinya tidak besar dan lebih bersifat fleksibel sesuai kemampuan keuangan.

4. Keterkaitan dengan Prinsip 50-30-20

Menurut Warren & Tyagi (2005), pengelolaan pendapatan rumah tangga dapat menggunakan prinsip 50-30-20. Teori ini membagi pendapatan rumah tangga ke dalam tiga kategori utama, yaitu: 50% untuk pengeluaran yang wajib agar kehidupan berjalan yaitu konsumsi: pangan, transportasi, cicilan, biaya pendidikan dan pengeluaran rumah tangga rutin, 30% untuk pengeluaran yang tidak wajib yaitu hiburan: rekreasi, dan kebutuhan sekunder lain, 20% untuk tabungan: tabungan dan dana darurat. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat rata-rata total pendapatan bulanan sebesar Rp4.549.333:

Tabel 4. Hasil teori 50-30-20

Jenis	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Konsumsi	2.350.669	52
Hiburan	983.333	22
Tabungan	1.215.331	26
Jumlah	4.549.333	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

- Konsumsi (50%)

  Dari data penelitian, alokasi rata-rata untuk konsumsi terdiri dari:

- Kebutuhan pokok : Rp560.000
- Sayur & protein : Rp402.900
- Transportasi : Rp299.867
- Pengeluaran bulanan : Rp394.900
- Cicilan : Rp597.368
- Pendidikan : Rp410.875

  Jika dijumlahkan, rata-rata pengeluaran kebutuhan adalah sebesar Rp2.350.669 atau 52% dari rata-rata total pendapatan bulanan. Besarnya porsi kebutuhan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan karyawan panen diarahkan untuk memenuhi pengeluaran dasar yang bersifat wajib agar rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Persentase konsumsi sebesar 52% ini sedikit lebih tinggi dibandingkan standar teori 50-30-20 yang hanya menetapkan porsi 50% untuk kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga karyawan panen masih memiliki beban pengeluaran konsumsi yang cukup besar, terutama pada cicilan, pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga lain yang bersifat wajib. Meskipun demikian, tingginya proporsi konsumsi ini juga mengindikasikan bahwa pendapatan mereka benar-benar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga, karena sebagian besar kebutuhan pokok dapat terpenuhi dengan baik.

- Hiburan (30%)

  Kategori hiburan meliputi pengeluaran untuk pakaian dan rekreasi. Dari data penelitian:

- Pakaian keluarga : Rp583.333
- Dana rekreasi : Rp400.000

  Total rata-rata pengeluaran untuk hiburan adalah sekitar Rp 983.333. Jika dibandingkan dengan total rata-rata pendapatan Rp4.549.333, maka porsinya sebesar 22%. Pengeluaran ini bersifat sekunder atau tidak wajib, karena lebih ditujukan untuk pemenuhan gaya hidup, kenyamanan, serta hiburan keluarga. Jika dibandingkan dengan teori 50-30-20, porsi hiburan sebesar 22% masih berada di bawah batas ideal 30%, yang menunjukkan bahwa rumah tangga karyawan cenderung berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan non-pokok. Kondisi ini dapat menjadi indikasi positif bahwa karyawan panen lebih memprioritaskan kebutuhan dasar dan tabungan dibandingkan konsumsi yang bersifat fleksibel, sehingga pola pengelolaan keuangannya relatif terkendali.

- Tabungan (20%)

  Kategori terakhir adalah tabungan dan investasi, termasuk dana darurat. Dari data penelitian:

- Tabungan : Rp 538.664
- Dana darurat : Rp 676.667

  Total rata-rata alokasi tabungan dan dana darurat mencapai Rp1.215.331, atau 26% dari total rata-rata pendapatan bulanan. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan standar teori 50-30-20 yang menetapkan porsi tabungan hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga karyawan panen memiliki kesadaran dalam menyisihkan pendapatannya untuk tujuan jangka panjang, baik berupa simpanan maupun cadangan menghadapi kebutuhan mendesak. Besarnya alokasi untuk tabungan dan dana darurat juga dapat menjadi indikator positif bahwa karyawan panen tidak hanya berorientasi pada konsumsi, tetapi juga memperhatikan keamanan finansial keluarga, sehingga dapat menunjang stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendukung kesejahteraan di masa depan. Besarnya proporsi tabungan ini bisa juga dipengaruhi oleh ketidakrutinan dalam pengeluaran pakaian maupun rekreasi yang sifatnya musiman.

5. Keterkaitan dengan Teori Keynes

Teori konsumsi Keynes menekankan adanya keterkaitan antara pendapatan yang diterima pada saat tertentu (pendapatan *disposable*) dengan tingkat konsumsi pada periode yang sama. Artinya, jumlah pendapatan yang dimiliki seseorang dalam suatu waktu akan memengaruhi besar kecilnya konsumsi yang dilakukan pada periode tersebut. Ketika pendapatan meningkat, maka konsumsi cenderung ikut bertambah, sedangkan apabila pendapatan menurun, konsumsi juga akan berkurang.

1) Analisis regresi linear sederhana dan Uji-t

   Penggunaan regresi linear sederhana untuk menunjukan hubungan dari variabel bebas (X= total pendapatan rumah tangga karyawan panen) dengan variabel terikat (Y= total konsumsi rumah tangga karyawan panen) dengan cara menetapkan persamaan $Y= \alpha+bX+e$. Sedangkan uji t adalah Uji yang dapat digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel konsumsi rumah tangga (terikat) teradap total pendapatan rumah tangga (bebas).

Tabel 5. Hasil Regresi dan Uji-t

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	190000,713	648548,863		,293	,772
	Total Pendapatan	,595	,139	,628	4,271	,000
a. Dependent Variable: total konsumsi						

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Dari Tabel 5. Hasil dari persamaan regresi linear sederhana ini adalah :

Y = 190000,713 + 0,595X+ e

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 190.000,713, yang berarti konsumsi rumah tangga tetap ada meskipun pendapatan bernilai nol. Koefisien regresi (b) sebesar 0,595 menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi, artinya setiap kenaikan 1 satuan pendapatan akan meningkatkan konsumsi sebesar 0,595 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) memperkuat bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan uji-t, diperoleh t-hitung sebesar 4,271 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga karyawan panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti & Murtala (2019) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini didukung penelitian lain yaitu Paujiyah dkk. (2023) juga menyatakan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi. Temuan ini juga sesuai dengan teori konsumsi yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar pula tingkat konsumsi rumah tangga, meskipun faktor lain di luar penelitian juga turut memengaruhi pola konsumsi.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh suatu model dalam menjelaskan variasi variabel bebas. Berdasarkan hasil uji R^2 yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,628[a]	,394	,373	755567,40262
a. Predictors: (Constant), total pendapatan				

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Nilai R^2 sebesar 0,394 menunjukkan bahwa pendapatan mampu menjelaskan 39,4% variasi konsumsi rumah tangga, sementara 60,6% dipengaruhi faktor lain seperti harga pangan, kebiasaan konsumsi, pendidikan, status pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Romadlon & Wijaya (2022) bahwa selain pendapatan**,** jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan juga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan demikian konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi pendapatan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi lain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, dapat disimpulkan 1). Rata-rata pendapatan rumah tangga karyawan panen sebesar Rp4.549.333 per bulan, yang berasal dari gaji pokok, premi panen, serta pendapatan pasangan. 2). Pola alokasi pendapatan menunjukkan bahwa 52% digunakan untuk kebutuhan konsumsi, 22% untuk kebutuhan sekunder atau hiburan, dan 26% dialokasikan untuk tabungan serta dana darurat. 3.) Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga karyawan panen, dengan nilai R^2 sebesar 0,394, yang berarti pendapatan mampu menjelaskan 39,4% variasi konsumsi rumah tangga karyawan panen. Dari hasil penelitian disarankan agar perusahaan dapat berperan pada kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan karyawan panen serta pembinaan pengelolaan keuangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). (2024). *Kontribusi Besar Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Aspek Ketenagakerjaan*. BPDP. http://www.bpdp.or.id/kontribusi-besar-industri-perkebunan-kelapa-sawit-terhadap-aspek-ketenagakerjaan

Feninda, T. (2023). Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 – 2020. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, *14*(3), 238–254. https://doi.org/10.59188/covalue.v14i3.3659

Hanafiah, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Mnausia dalam Sektor kesehatan. Dalam *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.

Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, *12*(1), 32–47.

Keluarga, P. K. (2024). *Pendapatan Karyawan Pemanen Kelapa Sawit Pt. Agro Sinergi Nusantara Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*. *2(1)*, 122–131.

Ngadi, N., & Meilianni, R. (2020). Alokasi Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Musibanyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Ketenagakerjaan*, *15*(1). https://doi.org/10.47198/naker.v15i1.29

Paujiyah, W., Musthofa, M. A., & Kadarsih, S. (2023). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Lagan Tengah. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, *9*(2), 49–61.

Rohima, S., & Suhel. (2019). Analisis Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang. *Proceeding Sriwijaya Economic and Busimess Conference*, *5*(Nicholson 1995), 133–158.

Romadlon, D. F., & Wijaya, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, *7*(2). https://doi.org/10.29264/jiem.v7i2.9826

Rosaline, G. A. (2015). Literasi Keuangan dan Alokasi Pendapatan (Studi Empiris Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang). *Ekonomi Bisnis*, (September), 1–65.

Sembiring, Y. C., & Saragih, J. L. (2024). Metode budgeting 50-30-20. *Devotionis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 49–53.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Ummah, M. S. (2019). Alokasi Pendapatan dan Literasi Keuangan. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Warren, E., & Tyagi, A. W. (2005). *All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan*. Simon and Schuster.

Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, *8*(2), 72–81. https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972